Artikel

MEMBINA ANAK BERBAHASA IBU

Pengenalan dan pemerolehan bahasa Sunda (juga bahasa daerah lainnya) pada anak-anak di lingkungan keluarga (terutama di daerah perkotaan) pada era sekarang ini sudah sangat berkurang.

Hal tersebut sangat kita dimaklumi. Salah satu alasannya, mengingat perkembangan zaman turut memacu derasnya arus informasi. Yang kita sadari bersama bahwa media bahasa pada informasi tersebut didominasi oleh bukan bahasa ibunya (bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Inggris atau asing lainnya).

Akan tetapi tidak dapat dielakkan, bahwa keterlibatan orang tua di rumah sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran bahasa di sekolah. Idealnya, hasil pembelajaran bahasa pada jenjang pendidikan sekolah dasar sembilan tahun (SD-SLTP) di Jawa Barat menghasilkan anak yang dwibahasawan, bahkan terampil pula berbahasa Inggris.

Peran serta orang tua sedikit banyaknya dapat mencegah munculnya kelompok anak seusia SD-SLTP yang hanya *dominant,* mampu berbahasa Indonesia tetapi keterampilan berbahasa Inggrisnya selalu jauh di bawah level *beginner*, dan yang lebih mengkhawatirkan adalah kemampuan berbahasa Sundanya *dormant* (tidur dan dapat hilang dari otaknya).

Hal yang terpenting dan perlu mendapat perhatian kita adalah bahwa penguasaan ketiga bahasa (trilingual) secara bersamaan akan menguntungkan anak baik untuk kepentingan integrasi di tingkat lokal, nasional, maupun internasional pada masa kini, maupun sebagai instrumen bagi perkembangan intelektual, emosional dan sosial anak.

Orang tua dapat mengakhiri keraguannya akan sukses tidaknya bahasa ibu dikuasai oleh anaknya (yang bersamaan waktunya dengan pembelajaran bahasa Indonesia dan Inggris). Chrystal (1987) menegaskan bahwa anak bisa memperoleh satu, dua atau tiga bahasa sekaligus secara alami, spontan dan mudah. Ia juga menegaskan bahwa pada usia 4 tahun anak mampu membedakan struktur bahasa satu dari lainnya sehingga tidak tertukar.

Jadi jangan heran, di Jawa Barat ada sekelompok anak yang sangat beruntung menjadi multibahasawan, terutama dari suku non-Sunda yang lahir dan dibesarkan di Jawa Barat. Mereka terampil menggunakan tiga hingga empat bahasa, seperti bahasa Sunda, Indonesia, bahasa daerah lainnya, dan juga bahasa asing, seperti Inggirs. Misalnya orang Jawa, Mereka telah melalui proses *simultaneous bilingualism,* yaitu (1)

berbahasa Jawa di rumah serta (2) berbahasa Sunda-Indonesia di masyarakat dan sekolah secara terus menerus sejak usia dini.

Karya Sastra sebagai Sarana Berfikir Kreatif

Sangat penting bagi seorang murid mempelajari karya sastra daerah di sekolah, karena karya sastra daerah hakekatnya merupakan manifestasi kahidupan jiwa bangsa yang berbudaya, dan sangat tinggi nilainya. Belajar sastra daerah di samping untuk meningkatkan kemampuan murid mengapresiasi sastra daerah, juga belajar menghargai nilai-nilai kemanusiaan serta nilai-nilai kehidupan. Karena itu karya sastra daerah perlu digali dan digarap untuk diresapi dan dinikmati isinya.

Dalam dunia pendidikan, sastra daerah sebenarnya memiliki kemampuan luar biasa untuk mengasah logika dan retorika berpikir. Hanya saja, dalam kebanyakan kasus, kemampuan bersastra ini belum sepenuhnya disadari masyarakat. Melalui pembelajaran sastra daerah diharapkan mampu menciptakan sumber daya manusia yang mempunyai kecakapan menyikapi perubahan masa kini dan masa datang.

Pembelajaran sastra daerah juga diarahkan agar murid beroleh pengalaman berapresiasi dan berekspresi. Maka fungsi utama sastra daerah sebagai penghalus budi, peningkatan kepekaan, rasa kemanusiaan, dan kepedulian sosial, serta penyaluran gagasan dan imajinasi secara kreatif dapat tercapai dan tersalurkan.

Dalam sastra daerah terkandung pengalaman manusia, yang meliputi pengalaman pengindraan, perasaan hati, khayal, dan perenungan, yang secara terpadu diwujudkan dalam penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulis. Melalui sastra daerah murid diajak untuk memahami, menikmati, dan menghayati karya sastra daerah.

Karya sastra daerah memberikan khasanah sejarah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Hasil penggalian dan penggarapan karya sastra daerah akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan kepada kebudayaan sendiri, yang selanjutnya akan merupakan alat nan ampuh untuk membendung arus masuknya pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan bangsa Indonesia.

Penghayatan hasil karya sastra daerah akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasakan belum dapat saling isi mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui sastra daerah, juga diperoleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai sarana komunikasi masa lalu, masa kini, dan masa depan.